

Anti-Copyright



Dari Ruang Otonom Menuju Ruang Bebas

Beberapa Poin untuk Didiskusikan dan Diperdebatkan

Anonim

Anonim

Dari Ruang Otonom Menuju Ruang Bebas
Beberapa Poin untuk Didiskusikan dan Diperdebatkan
2022

<https://archive.org/details/anarkisme-dan-ruang-otonom-saul-newman-1>

Diterjemahkan oleh Rafdi Naufan dan dimuat dalam buku *Anarkisme dan Ruang Otonom* yang diterbitkan oleh Nomo Press pada tahun 2022. Diunggah ke SEA-AL oleh Matsutake (Archipelago Anarchist Archive).

sea.theanarchistlibrary.org

2022

“Semua model dan struktur tempat kita berlindung harus diperiksa dengan cermat dan dibongkar secara kritis, dan kita harus belajar untuk bergantung pada diri kita sendiri. Jika kita tidak ingin menemukan diri kita di dunia di mana tidak ada orang yang benar-benar hidup, di mana tidak ada yang benar-benar mengenal orang lain, di mana setiap orang telah menjadi roda penggerak dalam mesin yang bertautan dengan roda penggerak lainnya tetapi tetap benar-benar sendirian, maka kita harus memiliki kekuatan untuk menyerang keterasingan dengan segala cara yang kita bisa. Jika tidak, kita mungkin takkan bisa menemukan tempat yang tersedia di mana kita dapat bertemu secara langsung”

Berkumpulnya orang-orang dari seluruh Eropa di sekitar Ruang “Otonom” telah mendorong kami menuangkan pengalaman dan ide kami dalam bentuk tulisan. Kami telah memutuskan untuk menyajikan pemikiran kami bersama dengan harapan memicu perdebatan dan menemukan kesamaan. Ini bukan kata-kata statis yang dikandung di gurun opini yang kering atau dengan harapan untuk memajukan ideologi, melainkan kata-kata itu ditempa melalui pengalaman dan proyek kita bersama sebagai kawan dan keinginan kita untuk pemberontakan tanpa batas.

Kehidupan kita di dalam dan di sekitar ruang yang dianggap otonom telah memberi kita banyak hal; persahabatan, pelarian, kilasan kecil dunia yang akan dibangun dan tidak sedikit kritik yang tertulis di sini. Keinginan kami bukanlah untuk meninggalkan proyek pusat-pusat sosial, komune, dan pendudukan itu sendiri, melainkan untuk melampauinya untuk melanjutkan proyek eksperimen dan pemberontakan kami yang telah kami lihat petunjuknya di ruang-ruang “Otonom”. Kami bertannya pada diri sendiri; dapatkah ruang “Otonom” diciptakan di dalam wilayah kapital? Apa artinya menjadi otonom? Dibebaskan?

Kita harus mulai dengan proposal kita untuk bergerak dari Ruang “Otonom” menuju Ruang yang Dibebaskan. Kami membayangkan Ruang “Otonom” sebagai potensi yang telah kehilangan arti, arah, dan kekuatan sebagai senjata untuk menghancurkan yang ada sebagai alat untuk hal-hal yang akan datang. Ruang “Otonom” masih memiliki potensi interaksi tatap muka yang asli antara orang-orang, eksperimen hubungan, musik, seni, pemberontakan, dll. Tetapi seringkali terbatas pada hubungan ritual dan perilaku yang dikodifikasi. Penting bagi kita untuk mengakui bahwa tidak ada Ruang “Otonom” di dalam Kapital. Kita tidak bisa begitu saja melangkahi perbatasan Ibukota ke dalam wilayah Otonom terlepas dari betapa nyamannya itu terdengar. Kapital bagi kita tampaknya merupakan hubungan sosial dan juga kekuatan material. Ini memaksakan dominasinya atas semua medan

baik itu jalan-jalan Moskow, dataran Afrika atau padang gurun Antartika. Setiap ruang adalah komoditas untuk dikonsumsi atau dikapitalisasi.

Kami percaya agar ruang menjadi benar-benar otonom, pertama-tama harus dibebaskan. Dibebaskan dalam pengertian kami tidak hanya berarti mengambil sesuatu dari tangan kapitalis (hanya perampasan kembali sebuah bangunan) melainkan mengambil ruang dan menemukan cara untuk menggunakannya sebagai senjata melawan negara dan kapital itu sendiri.

Sederhananya, ruang yang dibebaskan tidak akan terlihat seperti mengambil alih sebuah bangunan dan mengisinya dengan barikade yang menghalangi cahaya apa pun yang berpotensi ditawarkan oleh dunia luar, tetapi mulai mengkonseptualisasi ulang ruang dan melihat kualitas subversif dalam arsitektur dan ruang yang mengelilingi kita. Pasar menjadi titik interaksi, taman menjadi ruang pelatihan, mobil mejadi obor solidaritas, lapangan menjadi tempat persembunyian, atap menjadi tempat pengintaian, penjara menjadi target.

Kami tidak bermaksud menyiratkan bahwa agar sebuah ruang benar-benar dibebaskan, para pesertanya harus “militan”, jauh dari itu. Kami hanya menyarankan itu perlu didasarkan pada logika menyerang arteri dan lapisan dominasi, dari hubungan sosial (termasuk kapitalisme) ke barak militer, saluran listrik, bank, dll. Bagi kami peningkatan militansi akan sama sekali tidak berguna jika itu berarti peningkatan spesialisasi, pengorbanan, dan keterasingan. Tujuan militan adalah untuk menekan negara dan lembaga-lembaganya agar mengabdikan “tuntutan”-nya. Ide serangan konstan sangat berbeda dengan logika ini. Serangan terus-menerus membutuhkan penolakan yang ada, perannya (termasuk peran militan) dan penghancuran yang disengaja dengan tujuan dan sarana kebebasan tanpa batas.

Yang lain ketika ditanya tentang kemungkinan ruang yang dibebaskan telah berbicara dengan fasih tentang perlunya serangan. Kami juga memberi kesan bahwa setiap ruang yang diberikan kepada kami adalah apel beracun yang diberikan oleh tangan musuh kami dengan harapan mengalihkan dan menetralkan energi kami. Setiap hal yang diberikan—bahkan melalui perjuangan—selalu menjadi pedang bermata dua. Ruang yang diambil dan waktu yang dicuri, mengubah pemberian musuh menjadi absurditas belaka. Pengambilan, tentu saja, merupakan rebutan dan merupakan ranah di mana nafas basi pada ideolog selalu hadir. Mengambil bagi kami adalah metodologi yang bertentangan dengan ideologi apa pun baik itu dari aktivis atau reaksioner. Kami hanya bisa mengatakan bahwa tindakan pengambilan yang tidak terbatas kelak akan membuka kemungkinan lebih lanjut.

Sebuah contoh baru-baru ini yang menyoroti perbedaan dalam mentalitas antara serangan dan militansi dan pengambilan tak terbatas dari kaum revolusioner

versus penerimaan konsesi adalah kasus perjuangan untuk *Ungdomshuset*¹. Kami tidak bermaksud contoh ini untuk memicu perdebatan tanpa akhir seputar peristiwa-peristiwa ini, melainkan untuk mencoba dan menarik perbedaan antara konseptualisasi ruang dan perjuangan.

Kerusuhan di *Ungdomshuset*, yang untuk sesaat berubah menjadi normal di kepalanya, berhasil menciptakan zona-zona kecil yang dibebaskan di mana nilai barang-dagangan ditumbangkan dari rongsokan tak berguna di toko menjadi bari-kade yang membara. Orang-orang mengendalikan amarah mereka dan mengatur kebencian mereka sendiri terhadap dunia yang telah merampok begitu banyak. Pengalaman-pengalaman ini menjadi hilang, dijinakkan dan dipulihkan oleh aktivisme dalam mengorganisir pemberontakan. Ali-alih memperluas perjuangan melintasi medan sosial, mereka mendorongnya ke dalam kandang kampanye aktivis isu tunggal, berjuang hanya untuk satu tujuan terbatas.

Perjuangan ini memang membuka celah di pandangan konsensus kapitalis di mana anggota yang dikecualikan bertemu muka dengan muka; akhirnya dengan alasan nyata untuk berkomunikasi dan alasan nyata untuk bertindak! Namun prevalensi mentalitas aktivis dalam gerakan untuk menyelamatkan *Ungdomshuset* berarti bahwa setiap batu bata dilemparkan melalui jendela bank dengan rasa jijik yang tulus dan bertujuan untuk mencabut seluruh sistem yang busuk, mengubah kesenangan menjadi surat suara di dalam kotak untuk keterlibatan dan negosiasi dengan negara yang memajukan proyek konsensus dan dialognya (negara bagian/ibu kota).

Kami sepertinya hanya bisa mengatakan apa yang bukan ruang yang dibebaskan. Bagaimana kita bisa pergi dari sekadar negasi sesuatu ke dalam pengalaman hidup dari apa yang kita inginkan, ini adalah pertanyaan mendasar yang tampaknya tidak ada jawabannya, hanya proses dan eksperimen. Ketegangan antara yang ada dan impian terliar kita. Tapi kita tidak bisa hanya berhenti dengan disangkal seperti ini. Kami merasakan kebutuhan mendesak untuk mewujudkan impian kami di sini dan sekarang. Agar ini terjadi, diskusi, komunikasi, dan menemukan kedekatan dengan orang lain adalah yang paling penting.

Bagaimana kita bisa membayangkan ruang yang dibebaskan di dunia yang dirundung oleh kemutlakan ekonomi? Atau, bagaimana mungkin seseorang berbicara tentang kebebasan ketika seseorang tidak bebas? Mungkin kita hanya bisa merasakan perluasan ruang yang dibebaskan ketika kita benar-benar mulai membebaskan ruang. Ini tampak jelas, tetapi ini adalah ide sekilas yang dapat dika-

burkan oleh tuntutan sepele untuk menjalankan ruang otonom. Menciptakan ruang yang terbebaskan bukanlah operasi pembedahan di mana kita memotong satu bagian dari realitas (bagian itu adalah ruang) dari totalitas keberadaan sehari-hari dan mengolahnya sesuai dengan itu. Penciptaan kita mungkin bergantung pada pemahaman kita tentang totalitas ini; bahwa ia mereproduksi dirinya sendiri dalam setiap aspek kehidupan kita. Jadi, ruang Pembebasan kita dapat dibuat dari pengenalan totalitas dan kebutuhan untuk menyerangnya. Dan penciptaan akan menjadi serangan itu sendiri. Cara dan tujuan kita menjadi tidak terpisahkan seperti halnya teori dan praktik kita.

Pusat sosial, tempat yang telah diokupasi, terus menyediakan tempat di mana kita dapat berdebat dan mendiskusikan langkah kita selanjutnya dengan penuh semangat. Kadang-kadang mereka memberi kita pandangan sekilas tentang kemungkinan kehidupan yang ditentukan sendiri dan kenikmatan penuh. Sebagian besar mereka disiksa oleh hierarki informal dan ideologi yang hambar. Dalam pengalaman kami, ketika kami memulai membebaskan ruang atau ketika kami menerima kemungkinan pemberontakan tanpa batas, pusat sosial mendapatkan kembali potensi dan kualitas subversifnya.

¹ *Ungdomshuset* (secara harfiah "Rumah Pemuda") merupakan tempat di Copenhagen yang digunakan untuk gerakan bawah tanah sekaligus menjadi Ruang Otonom di sana. (Penerjemah)